

STRATEGI PENGEMBANGAN KREATIVITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN

Titin Faridatun Nisa'
Yulias Wulani Fajar

Program Studi PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura
email : *tih_04@yahoo.com, wholand@yahoo.com*

Abstract : Strategy Of Expanding Early Childhood Education Teacher's Creativity In Learning. Creativity is important to be given early. Therefore, guidance is needed to develop someone's creativity. A teacher who is creative will also create a creatively teaching design. The creative learning will make students to be active in developing their own creativities. Developing creativity can be conducted using various ways to build learning climate triggering the development of the ability to think and work. The strategy that can be taken to develop someone's creativity is by asking some questions that challenge the highest level of thinking process in accordance with the concept of the development of creative ideas, also creative and innovative work. The questions given are categorized based on the profile map of someone's creativity (i.e.) the imaginative individual profile, investment, improver, and incubating idea.

Key Words: Strategy, Creativity, and Profile Map of Creativity.

Abstak: Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran. Kreativitas penting diberikan pada lebih awal. Oleh karena itu diperlukan bimbingan untuk mengembangkan kreativitas seseorang. Guru yang kreatif juga akan menciptakan desain pengajaran yang kreatif. Pembelajaran kreatif akan membuat siswa aktif dalam mengembangkan kreativitas mereka sendiri. Mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara untuk membangun iklim belajar yang memicu berkembangnya kemampuan berpikir dan bekerja. Strategi yang bisa ditempuh untuk mengembangkan kreativitas seseorang adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menantang tingkat proses berpikir tertinggi sesuai dengan konsep pengembangan ide kreatif, juga kreatif dan inovatif. Pertanyaan yang diberikan dikategorikan berdasarkan peta profil kreativitas seseorang (yaitu) profil individu imajinatif, investasi, improver, dan gagasan inkubasi..

Kata Kunci: Strategi, Kreativitas, dan Peta Profil Kreativitas

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal (Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal), jalur nonformal (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lainnya yang sederajat), dan pada jalur informal (pendidikan keluarga atau lingkungan).

Pendidikan formal di Indonesia, sebagian besar, lebih mementingkan pengembangan nalar, sementara rangsangan untuk pengembangan daya pikir kreatif terabaikan. Bahkan pada beberapa kasus sekolah cenderung menghambat kreativitas, antara lain, dengan mengembangkan kekakuan berimajinasi pada anak. Di sekolah anak dilatih hanya untuk mencari satu jawaban dari suatu persoalan. Jawaban harus bersifat tunggal dan seragam, sesuai yang diinginkan guru. Anak tidak diberikan kebebasan dalam menyelesaikan suatu persoalan menurut lintasan proses berpikirnya sendiri.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu kunci mengatasi keterpurukan bangsa, khususnya dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang handal nantinya. Berbagai penelitian bidang neurologi menunjukkan, bila anak distimulasi sejak dini, maka akan ditemukan genius (potensi paling baik/unggul) dalam dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (limitless capacity to learn) yang inheren (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif.

Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut (unlocking the capacity) melalui pembelajaran bermakna sedini mungkin. Bila potensi pada diri anak tidak pernah terealisasikan, maka itu berarti anak telah kehilangan peluang dan momentum penting dalam hidupnya, pada gilirannya

negara akan kehilangan sumber daya manusia terbaiknya.

Salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dibutuhkan kreativitas guru PAUD dalam mengelola pembelajaran. Guru yang kreatif akan merencanakan pembelajaran dengan desain yang kreatif pula. Pembelajaran yang kreatif akan membuat siswa aktif membangkitkan kreativitasnya sendiri. Mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam pengkondisian atau membangun iklim yang memicu berkembangnya kemampuan berpikir dan berkarya.

Dalam kenyataannya, pada 12 lembaga PAUD di Kecamatan Kamal, Bangkalan Madura yang telah diobservasi, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan masih banyak guru-guru yang kurang kreatif dalam mengelola pembelajaran. Guru kurang bisa memanfaatkan benda di lingkungan sekitar mereka untuk bisa dijadikan sebagai sarana sumber belajar. Bahkan, metode yang digunakan ketika memanfaatkan media pembelajaran edukatif yang sudah jadi pun masih kurang variatif. Guru hanya mengandalkan lembar kerja siswa (LKS) yang ada, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang memperhatikan kreativitas siswa. Hal ini berdampak pada terhambatnya kreativitas anak karena lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi, salah satu potensi yang dimiliki adalah kreativitas. Kreativitas, khususnya dalam pembelajaran, adalah proses perkembangan. Tidak ada yang bangun pada suatu pagi dan langsung menjadi guru yang kreatif. Guru yang kreatif mulai dengan mendesain pembelajaran yang awalnya tidak mungkin sangat baik, meningkatkan teknik mereka melalui praktek secara langsung di kelas. Kreativitas merupakan proses yang mengarahkan pada sesuatu penciptaan yang baru, berbeda, unik dan inovatif. Kreativitas juga merupakan proses cara berpikir, serta bentuk imajinatif dan fantasi seseorang.

Berdasarkan paparan di atas membuat penulis tertarik untuk mengkaji strategi peningkatan kreativitas guru paud dalam pembelajaran. Sehingga, melalui studi ini

dapat memberikan pengetahuan/tinjauan umum tentang strategi peningkatan kreativitas guru paud dalam pembelajaran, khususnya dalam menumbuhkembangkan potensi anak sesuai dengan bakatnya melalui pemetaan profil kreativitasnya. Peta profil kreativitas individu yang dikaji sebagaimana menurut Jeff DeGraff dan Katherine A. Lawrence (2002) dikelompokkan menjadi 4 macam, yakni: imagine, invest, improve, dan incubate.

Berdasarkan paparan di atas membuat penulis tertarik untuk mengkaji strategi peningkatan kreativitas guru paud dalam pembelajaran. Sehingga, melalui studi ini dapat memberikan pengetahuan/tinjauan umum tentang strategi peningkatan kreativitas guru paud dalam pembelajaran, khususnya dalam menumbuhkembangkan potensi anak sesuai dengan bakatnya melalui pemetaan profil kreativitasnya.

Peta profil kreativitas individu yang dikaji sebagaimana menurut Jeff DeGraff dan Katherine A. Lawrence (2002) dikelompokkan menjadi 4 macam, yakni: imagine, invest, improve, dan incubate. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas guru PAUD pada kegiatan pembelajaran di lembaga mereka

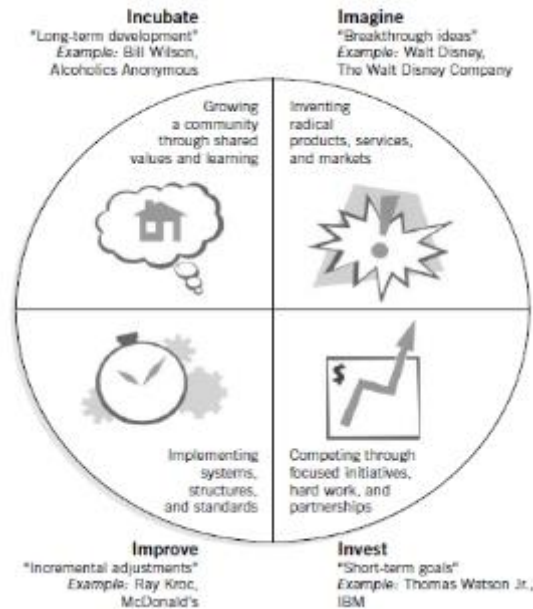
Belajar merupakan suatu bagian dari sisi kehidupan manusia. Proses belajar melibatkan siswa (yang diajar) dan guru (pengajar). Adapun apa yang diharapkan dari kegiatan belajar adalah memperoleh sesuatu yang baru dan menarik. Sesuatu yang baru, orisinal, dan unik merupakan hasil kreativitas. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang kreatif.

Menurut Harris (dalam Khabibah, 2006: 11) kreativitas adalah suatu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan suatu yang baru; kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Dalam hal ini kreativitas didefinisikan sebagai

kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru.

Menurut teori Wallas (dalam Munandar, 2002) proses kreatif itu ada 4 tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap persiapan ini siswa mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan lain-lain. Pada tahap inkubasi, siswa seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah (tidak memikirkan masalah secara sadar, tetapi mengeramnya dalam alam prasadar). Pada tahap iluminasi, timbulnya insight, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru. Sedangkan pada tahap verifikasi merupakan tahap evaluasi, yakni tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas.

Menurut Jeff DeGraff dan Katherine A. Lawrence (2002) peta profil kreativitas seseorang dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu dikelompokkan lagi pada kuadran kanan dan kuadran kiri seperti ditunjukkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1.
Profil Peta Kreativitas

Menurut Jeff DeGraff dan Khaterine dapat dikembangkan ikhtisar ringkas profil kreativitas individu sebagai berikut:

1. **Imajinatif (imagine)** mementingkan pencapaian tujuan inovasi dan pertumbuhan. Karakter : generalis, senang bereksplorasi, menyukai perubahan, dan menyukai keragaman.
2. **Penanam Modal (Invest)** mementingkan kecepatan dan keuntungan. Karakter : berorientasi pada kinerja, mengandalkan daya pikir, disiplin, dan menyukai tantangan.
3. **Pembaharu (improve)** mementingkan kualitas dan optimalisasi. Karakter sistematis, menyukai teknik, praktis, dan memiliki perhatian terhadap proses.
4. **Penggagas (Incubate)** mementingkan peran minat dan kelapangan ide-ide. Karakter: menyukai curah ide, berorientasi pada kekuatan komunikasi, bersifat komunikatif dan menyukai belajar.

Perencanaan Desain Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif yang membuat siswa merasa senang akan dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal ini berarti bahwa pembelajaran kreatif itu membuat siswa aktif untuk membangkitkan kreativitasnya sendiri.

Indikator kreativitas dalam perencanaan desain pembelajaran kreatif jika guru menetapkan target-target berikut:

1. Proses pembelajaran dirancang untuk membangun pengalaman belajar yang baru bagi siswa.
2. Proses pembelajaran dirancang agar siswa memperoleh informasi terbaru.
3. Proses belajar dirancang sehingga siswa dapat mengembangkan pikiran atau ide-ide baru.

4. Proses belajar dapat menghasilkan produk belajar yang berbeda dari produk sebelumnya.
5. Produk belajar diekspresikan dan dikomunikasi melalui media yang kreatif.

Strategi Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran

Dalam taksonomi Bloom, penempatan to create atau berkreasi menjadi bagian penting penyempurnaannya sehingga ranah kognitif tidak diakhiri dengan evaluasi, melainkan kreasi. Kreativitas itu merupakan produk pada level berpikir tertinggi.

Untuk mengembangkan siswa yang kreatif diperlukan guru-guru yang memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Berpengetahuan tentang karakter dan kebutuhan siswa kreatif.
2. Terampil mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
3. Terampil mengembangkan kemampuan siswa memecahkan masalah.
4. Mampu mengembangkan bahan ajar untuk menantang siswa lebih kreatif.
5. Mengembangkan strategi pembelajaran individual dan kolaboratif.
6. Memberi toleransi dan memberi kebebasan sekali pun hal itu tidak dikehendaknya jika ternyata perilaku berbeda itu menghasilkan produk belajar yang lebih kreatif.

Di samping kebutuhan kompetensi guru, pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran memerlukan iklim atau kultur yang menunjang. Ada kebiasaan-kebiasaan yang baik yang guru tumbuhkan. Menurut hasil studi Utami Munandar (2002) ciri-ciri siswa kreatif adalah;

1. Terbuka terhadap pengalaman baru.
2. Kelenturan dalam sikap
3. Kebebasan dalam ungkapan diri
4. Menghargai fantasi

5. Minat dalam kegiatan kreatif.
6. Memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap gagasan sendiri.
7. Mandiri dan menunjukkan inisiatif.
8. Kemandirian dalam memberi pertimbangan.

Di samping sifat tersebut berdasarkan dari hasil observasi, siswa kreatif memiliki sifat-sifat yang berani sehingga kadang-kadang berperilaku berani menentang pendapat, menunjukkan ego yang kuat, bertindak semaunya sendiri, menunjukkan minat yang sangat kuat terhadap yang menjadi perhatiannya namun pada saat yang berbeda mengabaikannya, memerlukan kebanggaan atas karyanya. Sifat-sifat tersebut sering bertentangan dengan yang guru harapkan.

Guru mengharapkan siswa sopan, rajin, ulet, menyelesaikan tugas sesuai dengan yang guru targetkan, bersikap kompromis, tidak selalu bertentangan pendapat dengan guru, percaya diri, penuh energi, dan mengingat dengan baik. Karena ciri anak berbakat dengan sifat-sifat siswa yang guru kehendaki berbeda, maka sering terjadi prakarsa kreatif siswa tidak mendapat dukungan guru.

Salah satu model pengembangan kreativitas adalah menggunakan pertanyaan untuk menantang proses berpikir level tertinggi sesuai dengan konsep mengembangkan ide-ide kreatif dan karya kreatif dan inovatif. Untuk membuat pertanyaan yang lebih variatif, maka perlu disusun daftar pertanyaan yang disesuaikan berdasarkan pada profil kreatifitasnya.

Salah satu model pengembangan kreativitas adalah menggunakan pertanyaan untuk menantang proses berpikir level tertinggi sesuai dengan konsep mengembangkan ide-ide kreatif dan karya kreatif dan inovatif. Untuk mengembangkan kecakapan ini guru dapat menggunakan berbagai pertanyaan, seperti berikut:

1. Apakah ada ide baru yang muncul?
2. Setelah memahami konsep ini apakah Anda memiliki ide baru?

3. Setelah memperhatikan cara kerja untuk menyelesaikan tugas itu, adakah proses yang dapat Anda sempurnakan sehingga prosesnya menjadi lebih baik?
4. Memperhatikan contoh-contoh itu, apakah ada yang dapat Anda sempurnakan sehingga akan menjadi lebih baik?

Untuk membuat pertanyaan yang lebih variatif, maka perlu disusun daftar pertanyaan yang disesuaikan berdasarkan pada profil kreatifitasnya. Profil individu imajinif (imagine) dapat dikembangkan dengan menggunakan model pertanyaan berikut:

1. Setelah membaca itu, adakah sesuatu yang hidup dalam khayalan Anda?
2. Setelah melihat percobaan yang unik itu, adakah ide baru yang akan Anda wujudkan?
3. Bisakah Anda rumuskan gagasan baru yang menurut Anda berbeda dengan yang telah Anda pelajari?

Profil individu penanam modal (invest) dapat dipicu dengan model pertanyaan berikut:

1. Itulah yang dilakukan oleh teman Anda dari sekolah lain. Selanjutnya, keunggulan seperti apa yang harus dapat Anda wujudkan? Bagaimana prosesnya dan seperti apa hasil yang ingin Anda buat?
2. Bisakah Anda menghasilkan yang lebih baik daripada yang dapat dilakukan oleh kelas lain?
3. Apa yang dapat Anda lakukan agar Anda bisa selesai lebih cepat dan lebih baik, Anda punya ide?

Profil individu pembaharu (improve) dapat dipicu dengan model-model pertanyaan berikut:

1. Perhatikan hasil karya itu, apa yang masih dapat Anda kembangkan agar karya itu menjadi lebih baik?
2. Apakah Anda punya cara untuk mengkomunikasikan karya itu supaya

jauh lebih menarik perhatian orang-orang?

3. Dapatkah Anda sempurnakan alat itu lebih kuat dan orang lebih mudah menggunakannya?
4. Bisakah Anda menyelesaikan tantangan itu lebih cepat daripada yang dilakukan orang-orang?
5. Bisakah Anda jamin bahwa usaha itu tidak akan gagal, bagaimana rencananya?

Profil penggagas (incubate) dapat dipicu dengan model pertanyaan berikut:

1. Apakah Anda yakin bahwa kegiatan itu akan lebih efektif, apa kelebihan ide yang akan Anda terapkan?
2. Siapakah sebaiknya yang akan Anda libatkan?
3. Bagaimana mereka harus bekerja?
4. Keenggugulan apa yang akan benar-benar Anda wujudkan?

Beberapa model pertanyaan itu dapat terus ditingkatkan kesulitannya sejalan dengan berkembangnya kebiasaan baik siswa yang selalu berusaha untuk mendapatkan proses yang lebih baik dengan hasil yang lebih baik lagi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif dimana peneliti berusaha menjelaskan perilaku manusia agar dapat dipahami, khususnya penentuan strategi peningkatan kreativitas guru paud dalam pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kreativitas guru dalam pembelajaran. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi profil kreativitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk menggali strategi untuk meningkatkan kreativitasnya.

Fokus dari penelitian ini adalah kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran, hal ini yang menjadi dasar digunakannya pendekatan kualitatif disamping itu juga bahwa peneliti tidak hanya mengungkap peristiwa namun juga dapat mengungkap nilai tersembunyi di balik peristiwa.

Penelitian ini dilakukan di lembaga RA Al – Amin di Jl. Nangka no 7 Perumnas Kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan, di mana wilayah perumahan tersebut rata – rata penghuninya adalah pendatang yang bekerja di pulau Madura bukan asli penduduk Madura.

Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan pada fokus penelitian Kreativitas Guru PAUD dalam kegiatan pembelajaran, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen baik yang tercetak maupun yang terekam, foto – foto, sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah Bunda- Bunda RA Al Amin, Sumber data lain yaitu pengelola RA Al Amin. Sedangkan untuk data non manusia adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian serta sumber data pendukung lainnya berupa dokumen atau arsip. Data-data tersebut dapat berupa data hasil wawancara, hasil observasi dan hasil studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang cocok adalah teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) Proses analisis data tersebut dikemukakan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (*data Collection*)

Yaitu merupakan proses mengumpulkan data dengan jalan mencari data yang diperlukan selanjutnya dilakukan pencatatan data.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Yaitu merupakan proses penyeleksian atau pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyerdehanaan terhadap semua data mentah yang diambil di lapangan. Ini bertujuan untuk menjadikan data mentah menjadi data yang mudah untuk dikelola atau dianalisis sehingga memudahkan dalam melakukan proses analisis data. Pada awal dan selama pengumpulan data, peneliti sudah harus

membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo.

3. Sajian data (*data display*)

Untuk data kualitatif penyajian datanya berbentuk naratif, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan adanya penyajian data dalam bentuk format grafik, matrik, bagan dan table. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian, peneliti menyajikan data-data yang didapat di lapangan apa adanya tanpa mengurangi makna dan maksud dari informan. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola yang sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1994).

4. Penarikan simpulan atau verifikasi (*Conclusion:drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dapat dicermati pada paparan data dan temuan penelitian. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat yang mudah dipahami yang mengacu pada fokus tujuan penelitian. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Sejak permulaan pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Untuk maksud tersebut, peneliti mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, sebab akibat, proporsi dan sebagainya. Dari data yang didapat itu, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur dan belum jelas, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung, selanjutnya verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru

Dalam penelitian Kualitatif standart untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian dinamakan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan (Moleong :2006). Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria :

1) Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Berfungsi untuk melaksanakan inkuiri dan mempertunjukkan derajat kepercayaan, teknik pemeriksaannya adalah a) melakukan Perpanjangan Keikutsertaan b) ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan peneliti c) Trianggulasi, Peneliti menggunakan tiga langkah teknik triangulasi, yaitu: (1) triangulasi sumber; (2) triangulasi metode; dan (3) triangulasi melalui pengecekan antar waktu, sehingga diharapkan data yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian semakin memperoleh standar kredibilitas tinggi. d) pemeriksaan sejawat melalui diskusi untuk memperoleh masukan, kritik, saran dan interpretasi yang lebih banyak mungkin belum terangkat atau terlupakan terungkap oleh peneliti

2) Keteralihan (*tranferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya

3) Ketergantungan (*dependability*)

Merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Dikatakan reabilitas

tercapai jika jika beberapa kali diadakan pengulangan studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama.

4) Kepastian (*confirmability*)

Kepastian dalam penelitian kualitatif adalah hasil laporan penelitian disepakati oleh beberapa informan kunci mengenai pandangan, pendapat dan temuan dilapangan

Dalam penelitian ini beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain:

1) Tahap Pra Penelitian

Menurut Moleong (2010:127-134) ada tujuh tahapan kegiatan yang dilakukan dalam tahap pra-lapangan yaitu: (a) menyusun rancangan penelitian; (b) memilih lapangan penelitian; (c) mengurus perizinan untuk mengadakan penelitian; (d) menjajaki dan menilai lapangan; (e) memilih dan memanfaatkan informan; (f) menyiapkan perlengkapan penelitian; (g) persoalan etika penelitian. Dalam memilih lapangan penelitian, peneliti mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan tempat penelitian, baik dari segi waktu, biaya, tenaga serta kesesuaian lembaga/tempat penelitian dengan fokus penelitian. Pada tahap mengurus perizinan, pertama kali yang harus diperhatikan oleh peneliti ialah mengetahui siapa saja pihak-pihak terkait yang berwenang dalam memberikan izin penelitian baik izin dari dalam ataupun izin yang berasal dari tempat atau lapangan penelitian yang akan dikaji.

Pada tahap menjajaki dan menilai lapangan, diharapkan agar dapat mengetahui tempat yang dijadikan sebagai lapangan penelitian. Pada tahapan ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui tentang fenomena yang terjadi dalam lokasi penelitian. Pada tahapan memilih dan memanfaatkan informan, peneliti harus bisa memilih informan yang cocok. Informan adalah orang yang dapat

dimintai keterangan yang berhubungan dengan penelitian itu, orang tersebut haruslah cakap dan memiliki pengalaman untuk dapat memberikan informasi yang akurat. Dalam penyiapan perlengkapan penelitian, peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan tersebut adalah fasilitas atau peralatan yang nantinya mendukung proses pengumpulan data. Seorang peneliti juga harus memperhatikan persoalan etika penelitian. Pada orang-orang yang hidup dalam masyarakat biasanya ada sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan nilai pribadi, adat, kebiasaan, dan sebagainya yang hidup dan berada diantara mereka. Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.

2) Tahap Penyelenggaraan Penelitian

Tahap ini dimana peneliti berada di lapangan untuk melakukan pendekatan terhadap Pengelola. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan data yang dikumpulkan terarah dan spesifik terhadap tujuan penelitian

3) Tahap Pasca Penelitian

Tahap ini dilakukan setelah kegiatan dilapangan yang meliputi laporan penelitian, menyusun konsep laporan, merampungkan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah mempunyai peran yang sangat sentral terhadap perkembangan individu. Kita tidak bisa menutup mata, telinga dan hati kita terhadap permasalahan – permasalahan yang terjadi saat ini. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa perkembangan baik – buruknya setiap individu dipengaruhi oleh keadaan lingkungan ditempat individu tersebut berkembang. Tidak ada satu orangpun yang lahir dengan kondisi yang sudah siap seutuhnya, pada hakekatnya manusia

dilahirkan dengan segudang potensi yang dapat dikembangkan dan setiap individu memiliki keunikan masing - masing.

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hubungan dengan lingkungan fisik dan sosial dapat mempermudah perkembangannya, tapi ada juga beberapa hal yang menghambat perkembangannya karena manusia juga bergantung pada lingkungan sosial ditempat dia berkembang. Hal ini lah yang terjadi pada setiap pendidik paud yang semuanya adalah individu yang berkembang sesuai dengan lingkungan, berkembang sesuai dengan kebutuhan belajar dan berkembang sesuai dengan pengalaman belajarnya. Karena pendidik paud adalah Orang Dewasa yang cara belajarnya adalah belajar dari pengalaman hidupnya sehari hari dimana lingkungan tempat mereka berada akan membawa pengaruh besar dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan peneliti di kelas A Ra al – amin, terdapat 2 pendidik yang berbeda background pendidikannya, Guru 1 adalah lulusan sarjana PAUD dan Guru 2 lulusan Sarjana Agama islam. Guru 1 adalah guru kelas dan guru 2 adalah guru pendamping. Guru pada RA al amin di sebut Bunda. seperti dijelaskan Jeff DeGraff dan Khaterine dapat dikembangkan ikhtisar ringkas profil kreativitas individu sebagai berikut:

1. **Imajinatif (imagine)** mementingkan pencapaian tujuan inovasi dan pertumbuhan.

Karakter : generalis, senang bereksplorasi, menyukai perubahan, dan menyukai keragaman. Guru 1 Menyukai perubahan dan menyukai keragaman hal ini terlihat ketika beliau menjelaskan kepada anak didiknya dengan menggunakan media yang dapat menarik penglihatan anak didiknya. Dan ini membuat anak mudah memahami materi yang di sampaikan. Semakin anak memahami berbagai hal di sekitarnya maka semakin banyak kemampuan yang dimiliki sang anak dan kita harapkan dapat mengejar ketertinggalannya. Semakin patuh anak akan aturan yang berlaku maka kita

harapkan semakin mudah ia bergaul dan mempelajari hal – hal yang baru.

2. **Penanam Modal (Invest)** mementingkan kecepatan dan keuntungan.

Karakter : berorientasi pada kinerja, mengandalkan daya pikir, disiplin, dan menyukai tantangan. Guru ke 2 memiliki daya pikir yang cepat tanggap, hal ini terlihat ketika guru 1 tidak mampu mengendalikan kelas dengan suaranya beliau mampu dan cepat tanggap untuk mengendalikan suasana kelas tidak dengan suaranya namun dengan gerakan yang bisa mengendalikan focus anak pada materi yang disampaikan, beliau juga disiplin dalam setiap tindakan ketika ada siswa yang tidak patuh dengan aturan beliau memberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan yang telah di buat.

3. **Pembaharu (improve)** mementingkan kualitas dan optimalisasi.

Karakter sistematis, menyukai teknik, praktis, dan memiliki perhatian terhadap proses.

Guru 1 dan ke 2 sama – sama mengutamakan proses pembelajaran, mereka mengendalikan kelas dengan cara optimal dan memperhatikan setiap proses pembelajaran. Proses pendidikan individu secara alamiah berawal dari lingkungan keluarga, selanjutnya sekolah, kemudian masyarakat. Guru di sekolah sebagai contoh yang dilihat anak, dan anak – anak akan meniru apa saja yang di kerjakan gurunya, dan juga anak – anak akan mendengarkan apa saja yang di katakana oleh gurunya.

4. **Penggagas (Incubate)** mementingkan peran minat dan kelapangan ide-ide.

Karakter: menyukai curah ide, berorientasi pada kekuatan komunikasi, bersifat komunikatif dan menyukai belajar. Guru pada lembaga RA al – amin diberikan wadah untuk curah ide ketika masing – masing guru mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran untuk di cari solusi permasalahan yang

di hadapinya. Dengan komunikasi yang baik dengan sesama guru mengajarkan anak didiknya untuk mudah bersosialisasi dengan sesama teman, karena guru mempunyai peran penting untuk mengembangkan potensi anak. Guru di sekolah yang mengerti ketika anak mulai tertarik pada sesuatu, mereka akan mengarahkan anak tersebut pada sesuatu yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Lebih luasnya lagi dimana Powers kreatif dikembangkan secara optimal yaitu lingkungan sekolah. Aspek – aspek yang mempengaruhi perkembangan anak disekolah lebih luas lagi dari pada lingkungan keluarga. Disekolah anak berinteraksi dengan guru, teman sebaya, lingkungan sekolah (penjaga sekolah, pedagang, dll).

SIMPULAN

Segala sesuatu yang baru dapat muncul karena adanya pemicu, di antaranya, karena ada informasi yang baru, penemuan baru, teknologi baru, strategi belajar yang baru yang lebih variatif, sistem kolaborasi dan kompetisi yang baru, eksplorasi ke daerah sumber informasi baru, menjelajah forum komunikasi baru, mengembangkan strategi penilaian yang baru yang lebih variatif. Intinya, pelaksanaan desain pembelajaran sebagai proses kreatif dan menetapkan target mutu produk belajar sebagai produk kreatif yang inovatif.

Tingkat kreativitas guru di sekolah sangat berpengaruh besar pada hasil belajar anak, dan anak akan berhasil dalam pendidikannya ketiga guru di sekolah mampu mengembangkan bakat dan minat siswanya sesuai dengan kemampuannya. Secara generik, pengembangan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pengkondisian atau membangun iklim yang memicu berkembangnya kemampuan berpikir dan berkarya. Landasannya adalah menguasai pengetahuan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk keterampilan terbaik.

Saran

Karena guru adalah model yang di tiru dan di anut oleh anak didiknya. Untuk itu guru perlu memodifikasi tingkah lakunya, merubah sikap dan pemahamannya, keterampilan yang dimilikinya dikembangkan. Perubahan yang demikian kita sebut “Belajar” jika tidak terjadi perubahan maka tidak terjadi proses belajar. Karena semakin kreatif guru dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran, akan semakin mudah peserta didik menerima materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Munandar., U. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Munandar., U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Jeff., D, & Katherine., A., L. 2002. *Creativity at Work: Developing the Right Practices to Make Innovation Happen*. San Francisco: University of Michigan Business School Management Series, Jossey-Bass a Wiley Company.
- Khabibah., S. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD*. (Dissertation, Universitas Negeri Surabaya).
- Moleong., J., L. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moedzakir., D. 2010. *Desain dan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.